

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan yang bertujuan untuk menjaga konsistensi dari tujuan peneliti itu sendiri, sehingga bahasan untuk permasalahan tidak akan meluas. Batasan-batasan yang ada adalah sebagai berikut :

- a. Objek penelitian adalah wajib pajak orang pribadi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Pulogadung Jl Pramuka Kav 31 Kel Utan Kayu Utara Kecamatan Matraman, Jakarta Timur.
- b. Periode penelitian dimulai pada bulan Maret 2012 dan berakhir pada bulan Juli 2012.

3.2 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian menggunakan dua metode, yaitu metode penelitian deskriptif yang bersifat menjelaskan (*explanatory research*) dan metode hubungan kausal. Permasalahan *explanatory research* merupakan suatu permasalahan yang berkenaan dengan variabel itu sendiri.

Studi kausalitas (*causality research*) menurut Kuncoro (2003:10) adalah selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan kata lain, studi kausalitas mempertanyakan masalah sebab-akibat.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel pada penelitian ini dapat dirangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Konsep	Indikator	Item
1.	Persepsi penerapan sistem <i>e-filing</i> (X1)	<i>Performance expectancy</i> : mengukur derajat kepercayaan dari individu terhadap software yang diharapkan mampu meningkatkan kinerjanya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Layanan <i>e-filing</i> tersedia 24 jam untuk digunakan. 2. Saya percaya terhadap kehandalan sistem <i>e-filing</i>. 	5, 6
		<i>Effort expectancy</i> : mengukur kemudahan pengguna software bagi setiap individu.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tampilan website <i>e-filing</i> menarik. 2. Tampilan website memberikan informasi yang dibutuhkan untuk mengisi <i>e-filing</i>. 3. Aplikasi <i>e-filing</i> mudah dipelajari. 4. Terdapat dokumentasi pedoman/paduan yang bisa saya pelajari sebagai petunjuk menggunakan aplikasi <i>e-filing</i>. 	1, 2, 3, 4
		<i>Social expectancy</i> : mengukur tingkat kepercayaan individu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya yakin data yang saya isikan terjamin kerahasiaannya. 2. Saya mudah mendapatkan 	7, 8

		terhadap hal lain yang mempengaruhinya agar menggunakan software tersebut	informasi berkaitan dengan sistem <i>e-filing</i> .	
2.	Perilaku wajib pajak (X2)	<i>Behavioral beliefs</i> , yaitu keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku dan evaluasi atas hasil tersebut (<i>beliefs strength and outcome evaluation</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib pajak badan yang saya wakili telah membayar pajak sesuai dengan ketentuan. 2. Diperlukan dana cadangan untuk pemeriksaan pajak. 3. Pembayaran pajak harus transparan. 4. Sistem pajak di Indonesia memberikan keuntungan bagi wajib pajak badan. 	9, 10, 11, 12
		<i>Normatif beliefs</i> , yaitu keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (<i>normatif beliefs and motivation to comply</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan memerlukan konsultan pajak. 2. Petugas pajak membantu memberikan konsultasi. 3. Petugas pajak mampu memberikan penyelesaian atas masalah yang dihadapi wajib pajak badan. 	13, 14, 15
		<i>Control beliefs</i> , yaitu keyakinan tentang keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang akan ditampilkan (<i>control beliefs</i>) dan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak fiskus melakukan pemeriksaan rutin kepada wajib pajak badan. 2. Terdapat sangsi yang tegas bagi pelanggaran oleh wajib pajak badan. 	16, 17

		persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal yang mendukung dan menghambat perilakunya tersebut (<i>perceived power</i>)		
3.	Biaya Kepatuhan (X3)	<i>Direct money cost</i> , yaitu biaya-biaya cash money (uang tunai) yang dikeluarkan wajib pajak dalam rangka pemenuhan kewajiban pajak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk menggaji pekerja yang khusus menangani pajak perusahaan. 2. Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk konsultan pajak. 3. Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk melaporkan SPT ke KPP. 4. Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk memberikan pengetahuan pajak kepada pegawainya. 5. Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk membuat sistem administrasi pajak sendiri. 6. Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk menyimpan dokumen dan kelengkapan pajak. 	18, 19, 20, 21, 22, 23
		<i>Time cost</i> , yaitu waktu yang terpakai oleh wajib	Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk	24

		pajak dalam melakukan pemenuhan kewajiban pajak.	biaya kehilangan waktu yang selama pelaporan SPT.	
		<i>Psychic cost</i> , yaitu rasa stress dan berbagai rasa takut atau cemas karena melakukan <i>tax evasion</i> .	Wajib pajak badan harus mengeluarkan biaya ekstra untuk menyelesaikan sengketa pajak selama pelaporan SPT.	25
4.	Tingkat kepatuhan wajib pajak (Y)	Kepatuhan perpajakan yang dikemukakan oleh Norman D. Nowak sebagai “suatu iklim” kepatuhan dan kesadaran pemenuhan kewajiban perpajakan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wajib pajak tepat waktu dalam menyampaikan surat pemberitahuan untuk semua jenis pajak dalam dua tahun terakhir. 2. Wajib pajak tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak, kecuali telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak. 3. Wajib pajak tidak pernah dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir. 4. Wajib pajak memiliki laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau BPKP dengan pendapat wajar tanpa pengecualian atau dengan pendapat wajar dengan pengecualian. 	26, 27, 28, 29

3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh jumlah wajib pajak yang terdaftar di KPP Pulogadung. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu atau bisa berarti sampling yang menentukan target kelompok tertentu.

Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan KEP-34/PJ/2003, klasifikasi lapangan usaha wajib pajak badan digolongkan menjadi 18 kategori dengan 100 golongan pokok. Berdasarkan klasifikasi ini, maka penulis mengambil sampel dari kategori P yaitu Golongan Jasa Perorangan.

Untuk menentukan berapa minimal sampel yang dibutuhkan jika ukuran populasi diketahui dapat menggunakan rumus Slovin (Riduwan dan Kuncoro, 2008:49) seperti berikut :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah Populasi = 157 responden

d² = Presisi (ditetapkan 5% dengan tingkat kepercayaan 95%)

$$n = \frac{157}{157(0,05)^2 + 1}$$

$$n = 112,75$$

Untuk nilai $n = 112,75$ maka dibulatkan keatas menjadi 113 dan untuk memastikan diperolehnya 113 responden yang valid, peneliti akan membagikan 115 kuesioner kepada wajib pajak yang berada di KPP Pulogadung.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Menurut J. Supranto dalam Munarno (2011), pada dasarnya ada tiga macam metode pengumpulan data dalam riset yaitu : metode sensus, metode *sampling*, metode studi kasus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *sampling*, yaitu suatu cara penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta atau gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dititipkan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pulogadung. Kuisisioner berisi pertanyaan yang mewakili setiap variabel yang ada di penelitian ini.

3.6 Metode Analisis

3.6.1 Uji Validitas

Keberhasilan suatu penelitian akan sangat tergantung pada instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan, sebab data-data yang diperlukan untuk menguji hipotesis penelitian harus memenuhi dua syarat utama yaitu harus valid atau sah dan reliabel atau akurat. Tuntutan agar instrumen penelitian itu harus valid dan reliable, mengharuskan penulis melakukan uji coba instrumen. Dengan uji coba instrument dapat diketahui kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi pada item-item

kuesioner. Suatu kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Menurut Umar (2003:179) mengemukakan bahwa tinggi rendahnya suatu validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Alat ukur untuk melihat keeratan dari dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus :

$$r = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{\sqrt{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2} \cdot \sqrt{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien validitas butir pertanyaan yang dicari

n = Banyaknya koresponden

X = Skor yang diperoleh subjek dari seluruh item

Y = Skor total yang diperoleh dari seluruh item

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat masing-masing Y

Uji validitas diambil berdasarkan data yang didapat dari hasil kuesioner, dengan menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment* dan pengukuran yang diperoleh dengan menggunakan *SPSS 18 for windows* dengan tingkat

signifikansi (α) = 0,05 (5%). Kuesioner dianggap *valid* apabila nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* hitung lebih besar dari pada nilai koefisien korelasi *Pearson Product Moment* tabel (Sugiyono, 2011:373).

Oleh karena itu, untuk menentukan validitas item-item pada kuesioner maka dilakukan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Menurut Umar (2008:110) yaitu jumlah responden yang diambil dalam uji coba kuesioner disarankan 30 orang jika $n \geq 10$. Dengan jumlah sampel (n) = 30 orang sehingga diperoleh angka korelasi tabel (r tabel) sebesar 0,361.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Realibilitas pada dasarnya adalah sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya. Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas apabila instrument yang digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama yang berarti bahwa reliabilitas berhubungan dengan konsistensu dan akurasi atau ketepatan. (Suliyanto, 2006:149)

Untuk menghitung uji reliabilitas penulis menggunakan rumus *Alpha*. Langkah-langkah mencari nilai reliabilitas dengan metode *Alpha* (Riduwan & Kuncoro, 2008:221) sebagai berikut :

Langkah 1

Menghitung varians skor tiap-tiap item dengan rumus :

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Dimana :

S_i = Varians skor tiap-tiap item

$\sum Xi^2$ = Jumlah kuadrat item Xi

$(\sum Xi)^2$ = Jumlah item Xi dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 2

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus :

$$\sum S_i = S_1 + S_2 + S_3 + \dots + S_n$$

Dimana :

$\sum S_i$ = Jumlah varians semua item

$S_1, S_2, S_3, \dots, S_n$ = Varians item ke-1, 2, 3, ..., n

Langkah 3

Menghitung varians total dengan rumus :

$$S_t = \frac{\sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

S_t = Varians total

$\sum Xi^2$ = Jumlah kuadrat X total

$(\sum Xi)^2$ = Jumlah X total dikuadratkan

N = Jumlah responden

Langkah 4

Masukan nilai *Alpha* dengan rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] - \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Dimana:

r_{11} = Nilai reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Variansi total

k = Banyaknya butir pernyataan

Suatu instrumen alat ukur dikatakan reliabel dan bisa diproses pada tahap selanjutnya, jika nilai *Croanbach Alpha* > 0.7 . Sedangkan jika instrumen alat ukur memiliki nilai *Croanbach Alpha* < 0.7 maka alat ukur tersebut tidak reliabel (Sekaran, 2006:182).

3.6.3 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sekaran (2006:285) “*Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan fenomena yang menarik perhatian*”. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari hasil kuesioner yang akan disebarkan kepada wajib pajak.

Masing-masing kuesioner disertai dengan empat jawaban yang harus dipilih dan dianggap sesuai menurut responden. Dari jawaban tersebut kemudian disusun kriteria penilaian untuk setiap pertanyaan berdasarkan persentase dan nilai jenjang dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Nilai kumulatif adalah jumlah nilai dari setiap pertanyaan yang merupakan jawaban dari 114 responden.
2. Persentase adalah nilai kumulatif pernyataan dibagi dengan nilai frekuensinya dikalikan 100%.
3. Jumlah responden adalah 114 orang dengan skala pengukuran terbesar adalah 4 dan skala pengukuran terkecil adalah 1. Sehingga diperoleh jumlah kumulatif terbesar $114 \times 4 = 456$ dengan jumlah kumulatif terkecil $114 \times 1 = 114$. Adapun nilai persentase terkecil adalah $(114:456) \times 100\% = 25\%$. Nilai rentang = $100\% - 25\% = 75\%$ jika dibagi 4 skala pengukuran maka di dapat nilai interval persentase sebesar 18.75%. Sehingga diperoleh nilai kategori persentase angka skala sebagaimana disajikan dalam Tabel 3.2:

Tabel 3.2

Kriteria Interpretasi Skor

Presentase	Kategori
25% - 43,75%	Sangat Buruk
>43,75% - 62,50%	Buruk
>62,50% - 81,25%	Baik
>81,25% - 100%	Sangat Baik

4. Perhitungan skor total untuk masing-masing indikator variabel adalah sebagai berikut :

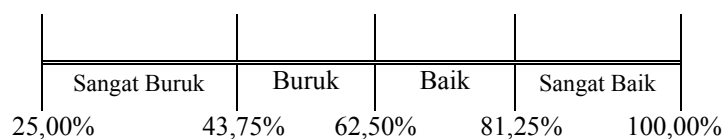
Skor Total = (jumlah responden sangat setuju x 4) + (jumlah responden setuju x 3) + (jumlah responden tidak setuju x 2) + (jumlah responden sangat tidak setuju x 1)

Skor Ideal = Diumpamakan seluruh reponden menjawab sangat setuju x jumlah responden/skor total.

Untuk melihat hasil dari skor total setiap variabel, dapat dilihat pada garis kontinum pada Gambar 3.1 berikut ini:

Gambar 3.1

Kriteria Interpretasi Skor



3.6.4 Uji Regresi

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis regresi dengan variabel *intervening* dan variabel moderasi. Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Gujarati, 2003).

Analisis regresi yang dilakukan adalah analisis regresi dengan variabel *intervening* dan analisis regresi dengan variabel moderasi. Untuk menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur. Analisis jalur

merupakan perluasan dari analisis regresi untuk mengestimasi hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Berdasar analisis jalur dapat diketahui besarnya pengaruh langsung dan tidak langsung antara variabel. Pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengaruh langsung

Persepsi penerapan sistem *e-filing* → Tingkat kepatuhan wajib pajak.

Persamaan matematisnya menjadi:

$$Y = b_1X_1 + e \dots\dots\dots H_1$$

b. Pengaruh tidak langsung

Persepsi penerapan sistem *e-filing* → Perilaku wajib pajak →

Tingkat kepatuhan wajib pajak. Persamaan matematisnya menjadi:

$$X_2 = b_1X_1 + e \dots\dots\dots H_2$$

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2 + e \dots\dots\dots H_3, H_4$$

Dimana :

Y = Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi

X_1 = Persepsi penerapan sistem *e-filing*

X_2 = Perilaku wajib pajak

X_3 = Biaya kepatuhan

Analisis regresi dengan variabel *moderating* dilakukan melalui uji interaksi, dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_3 + b_3X_1X_3 + e \dots\dots\dots H_5$$

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi yang kemudian disebut dengan asumsi klasik. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian asumsi klasik menggunakan langkah kerja yang sama dengan uji regresi. Ada tiga uji asumsi yang harus dilakukan terhadap suatu model regresi tersebut yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel memiliki distribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan tes Kolmogorov Smirnov (menggunakan *software* SPSS 18.0 *for windows*), nilai probabilitas Kolmogorov Smirnov kemudian dibandingkan dengan nilai kritis. Dasar pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*asymptotic significance*) yaitu:

- a. Probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- b. Probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil pada prediksi menjadi meragukan (Triton, 2006:152). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan analisis diagram dengan menggunakan *software* SPSS 18.0 *for windows*. Pengujian dilakukan dengan menggunakan pendekatan uji Gletser yaitu dengan menghitung regresi antara nilai residual absolut (*abresid*) dengan variabel bebas.

Apabila hasil regresi antara variabel bebas dengan nilai absolut dari residual mendapatkan hasil yang tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi sudah bebas dari masalah heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Konsekuensi dari multikolinieritas adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel bebas, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak H_0 akan semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya, model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menarik nilai variabel bebas.

Terdapat banyak cara untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Dalam penelitian ini digunakan koefisien VIF untuk mengetahui adanya multikolinearitas pada variabel independen. Cara melihat VIF cukup mudah, apabila terdapat nilai koefisien VIF lebih dari 10, maka diindikasikan terdapat multikolinearitas.